

HUBUNGAN POLA INTERAKSI GURU TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS X TOKR DI SMK MUHAMMADIYAH 4 GLENMORE

Evie Dwi Astutik

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Jember
Email : eviedwia9695@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu proses pendewasaan seseorang baik secara jasmani maupun rohani secara sadar dan terarah dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan dan Non Pendidikan. Guru sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan harus berinteraksi dengan baik terhadap siswa agar tujuan pendidikan tercapai yakni membentuk siswa yang unggul dalam bidang akademik dan berakhlak baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan pola interaksi guru terhadap akhlak siswa. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu adakah hubungan antara pola interaksi guru terhadap akhlak siswa kelas X TOKR di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore.

Jenis penelitian ini kuantitatif non parametrik dengan analisa data menggunakan product moment. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 56 siswa dengan margin eror 5 % menggunakan program *IBM SPSS Statistics 23*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai validitas lebih dari 0,2632 dinyatakan valid. Adapun reliabilitas variabel x memiliki nilai alpha 0,680 kategori sedang, variabel y sebesar 0,818 masuk kategori tinggi, nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan. Nilai korelasi sebesar 0,417 menunjukkan kategori cukup dalam tabel ditandai pesan *two tailed* dengan koefisien korelasi positif maka hubungan kedua variabel searah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara pola interaksi guru terhadap akhlak siswa kelas X TOKR di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore.

Kata kunci : Pola Interaksi Guru, Akhlak Siswa.

Abstract

Education is one of the maturation process for a physical and spiritual person consciously and directed by the Institute of education and non education. Teacher as one of the keys of the education succes should make a good interaction with student to achieve the aim of education that to form an excellent student in academic and have a good morals. The problem in this study is whether there is a relationship between teacher interaction pattern to student morals at SMK Muhammadiyah 4 Glenmore.

The type of this research was quantitative non parametrics, the data analysis of this research used product moment. Sample used 56 students with 5% margin eror using *IBM SPSS Statistic 23*.

The results of this study indicate validity value is greater than 0,2632 it means valid. The reliability of x variable has alpha value 0,680 it means enough, y variable 0,818 it means

high, the probability value 0,05 is greater than Sig probability value, H_0 rejected and H_a received it means significant. Correlation value is 0,417 it shows enough categories in the table marked two tailed with positive correlation coefficient, the relationship of two direct variables. It can be concluded that the Teacher Interaction Pattern has an enough significant relationship with morals student of X TOKR class in SMK Muhammadiyah 4 Glenmore.

Keywords: teacher Interaction Pattern, student morals

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan menurut Al-Syaibani (1979:39) adalah Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi profesi asasi dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan islam menurut Nizar dalam Nasih, Ahmad Munjin (2013:18) sebagai berikut.

Tujuan pendidikan islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu *jismiyah*, *ruhiyyat*, dan *aqliyyat*. Tujuan *jismiyat* berorientasi kepada tugas manusia sebagai khalifah *fi Al-Ardh*, sementara tujuan *ruhhiyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah*, sebagai *'abd*, dan tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk menciptakan sumber ya manusia yang unggul dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi saja, namun juga unggul dalam aspek iman dan takwa, menjadikan manusia berakhlak sesuai dengan nilai dan norma agama dan masyarakat. Pencapaian keberhasilan

dari tujuan Pendidikan Al-Islam maupun mata pelajaran lainnya tentu tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak, baik dari tenaga pendidik maupun pihak orang tua. Guru sebagai salah satu kunci keberhasilan dari pendidikan, dalam hal ini haruslah ada hubungan erat antara guru dan siswa itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan dikatakan berkualitas jika gurunya berkualitas, karena guru merupakan kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Adapun tugas seorang pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, disamping itu juga sebagai pengelola (*manager of learning*), pegarah (*director of learning*), fasillitator, dan perencana (*the planer of future society*). Pendidik dalam tugasnya dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi guna menunjang tugas-tugasnya. Kompetensi tersebut dapat berupa kompetensi keilmuan, fisik, sosial, dan juga moral. Dalam konsep islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai seorang pengajar ia juga menjadi bapak rohani, yang memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak didiknya. Oleh karena itu, pendidik dalam islam memiki kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana yang

dilukiskan dalam hadits Nabi, “ tinta seorang ilmuwan lebih berharga ketimbang darah *Syuhada*”. Dalam hubungan ini, barangkali hal pertama dan menarik perhatian umat islam tentang hal ini adalah penghormatan yang sangat luar biasa terhadap guru, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua sesudah martabat nabi. Pendidik adalah pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmuannya.

Pengetahuan agama yang benar menjadi hal yang paling utama untuk ditanamkan dari dalam diri siswa. Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak-anak didik hari ini, karena agama mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari. Aspek agama berupa akhlak adalah sesuatu yang sangat penting, karena dari akhlak manusia berbeda dengan hewan. Akan tetapi bahasan akhlak anak didik belum serius dicari solusi dan pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari semakin menurunnya etika dan moral anak didik di sekolah maupun di masyarakat. Tak terelakan kemerosotan moral karena dampak globalisasi yang menjadikan generasi kita sedemikian hancur.

SMK Muhammadiyah 4 Glenmore sendiri memiliki tiga kompetensi keahlian yaitu TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), TKR (Teknik Kendaraan Ringan), dan jurusan Akutansi, dengan 54% siswa secara keseluruhan berjenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk jurusan TOKR sendiri 99% atau hampir seluruhnya adalah siswa laki-laki (lihat pada lampiran 1). Untuk kelas yang mayoritas siswanya adalah laki-laki, umumnya sulit untuk dikondisikan, ketika jam pelajaran Al-Islam mayoritas masih

berada di luar kelas. Setiap jurusan memiliki karakterter dan tingkat kenakalan yang berbeda-beda, sebagai contoh, siswa jurusan akutansi dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang memiliki siswa perempuan dengan jumlah yang relatif banyak. Umumnya siswa rajin mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan kegiatan sekolah lainnya. Saat pelaksanaan kegiatan belajarpun siswa aktif dalam berinteraksi serta rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak banyak keluar kelas saat pelajaran berlangsung dengan alasan pergi ke kamar mandi atau alasan lainnya. Saat pelaksanaan sholat Duha dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah pun siswa aktif mengikutinya, lain halnya dengan jurusan TKR (Teknik Kendaraan Ringan) yang mayoritas siswanya terdiri dari siswa laki-laki, siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, terutama pada mata pelajaran Al-Islam, ketika jam pelajaran dimulai, mayoritas dari siswa masih berada di luar kelas. Saat guru memberikan materi di dalam kelas para siswa lebih banyak fokus dengan handphone dan berulang kali keluar kelas dengan alasan ijin ke kamar mandi. Ketika guru memberikan tugas yang mengerjakan hanya beberapa orang sedangkan selebihnya lebih suka mencontek hasil pekerjaan temannya. Sikap dan cara berbicara jauh dari sopan santun yang seharusnya ditunjukkan oleh murid kepada guru. Sehingga peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam apakah pola interaksi guru memiliki hubungan terhadap akhlak siswa kelas X TOKR di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut. “Adakah hubungan antara pola interaksi guru terhadap akhlak siswa kelas X jurusan Teknik Otomotif dan Kendaraan Ringan (TOKR) di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sample tertentu, teknik pengambilan sample pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik karena hanya berkaitan dengan pengujian validitas dan reliabilitas. Statistik non parametrik adalah uji statistik yang tidak memerlukan adanya asumsi asumsi mengenai sebaran data populasi, uji statistik ini disebut juga statistik bebas sebaran

Penelitian ini menggunakan populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Peneliti menggunakan populasi dengan jenis finit yaitu populasi dengan jumlah individu yang ditentukan. Adapun populasi dalam penelitian hubungan

pola interaksi guru terhadap akhlak siswa adalah semua siswa yang berada didalam kelas X Jurusan Teknik Otomotif dan Kendaraan Ringan (TOKR) kelas X TOKR 1 dan kelas X TOKR 2. Masing masing kelas berjumlah 28 siswa, sehingga total responden berjumlah 56 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner / angket dengan masing-masing 10 pertanyaan untuk variabel pola interaksi guru, dan masing-masing 10 pertanyaan untuk variabel akhlak siswa. Teknik pengumpulan data pada metode ini menggunakan teknik kuesioner atau angket. Menurut (Sugiyono, 2016:199-202) Teknik ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket / kuesioner dalam penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan *skala likert*. Data penelitian yang dihasilkan dari penyebaran lembar angket berskala pengukuran menggunakan Skala Likert. Menurut Sugiyono (2012:93) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial Untuk analisis data penelitian ini menggunakan Korelasi Product Moment. Adapun dalam tahap proses dan analisis datanya memakai program *IBM SPSS Statistics 23*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil metode angket yang telah disusun dan digunakan dalam pengumpulan data kemudian dianalisis tingkat validitas instrumennya. Dengan jumlah responden 56 siswa dan

menggunakan margin eror sebesar 5%, maka nilai r -tabel yang digunakan adalah 0,2632. Setelah data-data diolah dengan program *SPSS for windows release 23* dengan teknik korelasi produk moment dengan syarat dikatakan valid jika koefisien korelasi hitung lebih besar. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa 10 soal pada variabel pola interaksi guru memiliki koefisien korelasi hitung lebih dari 0,2632, dan di atas 0,3, maka dapat dikatakan valid. Berdasarkan tabel perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* variabel X sebesar 0,680, sesuai dengan keterangan pada tabel 2 dalam bab 3 kriteria koefisien dikatakan sedang jika nilai r_{11} kurang dari 0,70 dan lebih dari atau sama dengan 0,40

Berdasarkan tabel perhitungan, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada 10 soal dalam variabel Y sebesar 0,818. Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan pada tabel 2 jika $0,70 \leq r_{11} < 0,90$, dapat dikatakan memiliki reliabilitas tinggi.

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel X (pola interaksi guru) dengan variabel Y (akhlak siswa) sebesar 0,471. Pada bab 3, tabel 3 menjelaskan bahwa nilai korelasi antara 0,40-0,599 menunjukkan tingkat hubungan yang cukup, sehingga korelasi antara variabel X dengan variabel Y pada penelitian ini memiliki tingkat hubungan yang cukup. Koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga dapat menentukan arah hubungan dari kedua variabel. Nilai korelasi (r) = $(-1 \leq 0 \leq 1)$, besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Koefisien korelasi

menunjukkan kekuatan hubungan linier dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah, artinya, jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y juga tinggi. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik, artinya, jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan rendah, dan sebaliknya. Dalam tabel ditandai dengan pesan *two tailed* dengan koefisien korelasi positif, maka hubungan kedua variabel searah.

Jika probabilitas (Sig) $> \alpha$, maka H_0 diterima. Jika Sig $< \alpha$, maka H_a diterima. Pada penelitian ini, nilai $\alpha = 0,05$, apabila nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig ($0,05 \leq \text{Sig}$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan. Apabila nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig ($0,05 \geq \text{Sig}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Berdasarkan tabel 8 diketahui nilai probabilitas Sig sebesar 0,00, sedangkan pada penelitian ini nilai $\alpha = 0,05$. Karena $0,05 \geq 0,00$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Hal ini membuktikan bahwa hubungan pola interaksi guru memiliki nilai yang cukup signifikan terhadap akhlak siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil koefisien yang telah didistribusikan dengan jumlah responden 56 peserta didik dan menggunakan taraf signifikan sebesar 5%, maka nilai r -tabelnya yang digunakan adalah 0,2632. Setelah data-data diolah dengan program *IBM SPSS Statistics 23*, dapat diketahui bahwa 10 butir pada

masing masing variabel, memiliki koefisien korelasi hitung lebih besar dari 0,2632, maka instrumen pada variabel X dan variabel Y dapat dikatakan valid. Adapun uji reliabilitas instrumen dari variabel pola interaksi guru memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,680 yang berarti memiliki nilai reliabilitas yang sedang. Pada variabel akhlak siswa didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,818 yang berarti mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi. Pada tabel uji menunjukkan nilai dari *Correlations* nilai *sig* sebesar 0,00 dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa hubungan pola interaksi guru terhadap akhlak siswa dengan nilai 0,417 menunjukkan kategori cukup sesuai dengan tabel konsultasi seperti yang tercantum pada bab III masuk pada rentan nilai 0,417 sampai dengan 0,799. Hasil ini memang tidak lepas dari kompleksitas pola interaksi guru terhadap peserta didik seperti yang dijelaskan oleh Nurdin (2010:18-22), hubungan pola interaksi dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu hubungan instruksional yaitu hubungan antara guru dan siswa yang bersifat teknis, hubungan emosional yaitu hubungan guru dan siswa yang dilandasi perasaan, serta hubungan spiritual yaitu hubungan guru dan siswa yang dilandasi kepentingan spritual atau keagamaan.

Ketiga interaksi tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Jika diurutkan berdasarkan tingkat hubungannya, interaksi secara spritual antara guru

dan siswa memiliki tingkat hubungan yang paling tinggi, karena agama merupakan salah satu faktor pengendalian terbesar terhadap tingkah laku anak-anak didik, agama mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari. Aspek agama berupa akhlak adalah sesuatu yang sangat penting sehingga pengetahuan agama yang benar menjadi hal yang paling utama untuk ditanamkan dari dalam diri siswa. Interaksi secara emosional memiliki tingkat hubungan tertinggi kedua terhadap perkembangan akhlak siswa. Menjalin hubungan emosional yang baik dengan siswa akan sangat membantu siswa dalam belajar, oleh karenanya guru harus bisa memahami kondisi psikologis siswa, latar belakang, dan karakter siswa, sehingga nantinya mudah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran. Guru dapat menjadi orang yang dipercaya siswa untuk berbagi masalah belajarnya atau bahkan masalah kehidupan pribadinya. Ketika siswa memiliki kepercayaan dan hubungan yang baik dengan gurunya maka setiap nasehat yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap sikapnya dalam pengambilan keputusan. Tingkat terakhir adalah interaksi instruksional, Hubungan ini terjalin dalam proses pembelajaran, dimana pendidik atau guru sebagai perencana program pembelajaran, pelaksana, dan selanjutnya mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam hubungan ini, guru bertindak sebagai sumber informasi, semua pembelajaran yang disampaikan menjadi acuan bagi siswa untuk belajar.

Dari beberapa komponen item pernyataan yang ada dalam angket

pada variabel pola interaksi guru, kontribusi nilai dari item pertanyaan “Guru memotivasi siswa agar giat beribadah”, pada nomor 10, memberikan sumbangsih yang kecil yaitu sebesar 0,34. Pada teori dipaparkan bahwa interaksi yang bersifat keagamaan memiliki hubungan paling signifikan terhadap akhlak siswa. Pada variabel akhlak siswa, kontribusi nilai dari item pernyataan “Saling tolong menolong antar sesama,” memberikan sumbangsih yang kecil yaitu sebesar 0,442. Hasil ini juga kurang relevan terhadap teori yang menyatakan

bahwa interaksi emosional memiliki tingkat hubungan yang tinggi nomor dua setelah hubungan spiritual

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis dan menguji hipotesis yang diajukan dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara pola interaksi guru terhadap akhlak siswa kelas X jurusan TOKR di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore dengan nilai korelasi sebesar 0,471.

DAFTAR RUJUKAN

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kurniawan, Syamsul dan Salim, Haitami. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mubarrak, Husni. 2017. *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin*. Jakarta: PT. Elex Media
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasih, Ahmad Munjin, dan Kholidah, Lilik Nur. 2013. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Nurdin, Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press
- Rifa’i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Struktur & Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riskinayasari, Hilda. 2015. *Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Jenis Kelamin* di <http://eprints.ums.ac.id> (akses 7 Juni 2018)
- Ruseffendi. 2005. *Dasar-dasar penelitian pendidikan &*

Bidang Non-Eksakta.
Bandung: Tarsito.

Bandung: PT Raja Grafindo
Persada

Sardiman, 2007. *Interaksi dan
Motivasi Belajar mengajar.*

